

Sistem Pengelolaan Sampah Rumah Tangga di Kecamatan Nambo

Household Waste Management System in Nambo District

Nur Rismawati^{1*}, Budiman², Nurul Fatimah³

Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Muhammadiyah Palu

(*)Email Korespondensi: nur.rismawati@gmail.com

Abstrak

Sampah rumah tangga merupakan salah satu sumber sampah yang cukup besar perannya dalam pencemaran lingkungan yang jika dibiarkan akan berdampak buruk pada kesehatan lingkungan dan kesehatan manusia. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui sistem dan proses pengelolaan sampah rumah tangga di lingkungan penduduk Kecamatan Nambo Kabupaten Banggai. Jenis metode penelitian adalah deskriptif kualitatif dengan maksud untuk mengetahui sistem pengelolaan sampah rumah tangga di Kecamatan Nambo. Penelitian ini telah dilaksanakan di Kecamatan Nambo, Kabupaten Banggai, Provinsi Sulawesi Tengah. Teknik pengumpulan data yaitu melalui observasi, pembagian kuisioner, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem pengelolaan sampah di Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Banggai meliputi pemilahan, pengumpulan, penyimpanan sementara, pengangkutan dan pemrosesan akhir. Pengelolaan sampah Dinas Lingkungan Hidup dilakukan dengan cara pengomposan di rumah kompos, daur ulang di Bank Sampah dan penimbunan atau *control landfill* di TPA. Di harapkan pihak Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Banggai agar senantiasa menjaga stabilitas pelayanan sistem pengelolaan sampah dan berkoordinasi dengan Pemerintah Daerah Kecamatan Nambo mengenai dana operasional agar pengangkutan sampah lebih optimal.

Kata Kunci: Pengelolaan; Sampah; Nambo

Abstract

Household waste is a source of waste that has a large role in environmental pollution which, if left unchecked, will have a negative impact on environmental health and human health. The purpose of this research is to find out the system and process of household waste management in the residents of Nambo District, Banggai Regency. This type of research method is descriptive qualitative with the aim of knowing the household waste management system in Nambo District. This research was carried out in Nambo District, Banggai Regency, and Central Sulawesi Province. Data collection techniques are through observation, distribution of questionnaires, interviews and documentation. The results of the study show that the waste management system at the Banggai Regency Environmental Service includes sorting, collection, temporary storage, transportation and final processing. Waste management from the Department of the Environment is carried out by composting at the composting house, recycling at the Garbage Bank and landfill control at the TPA. It is hoped that the Banggai Regency Environmental Service will always maintain the stability of the waste management system service and coordinate with the Nambo District Government regarding operational funds so that waste transportation is more optimal.

Keywords: Management; Rubbish; Nambo

PENDAHULUAN

Persoalan sampah adalah suatu permasalahan yang sangat problematik bukan saja di Kabupaten Banggai, bahkan di seluruh dunia masalah sampah sudah menjadi masalah internasional. Persoalan sampah sangat berkaitan dengan pola hidup serta budaya masyarakat itu sendiri. Olehnya penanggulangan sampah bukan hanya urusan pemerintah semata akan tetapi penanganannya membutuhkan keterlibatan atau partisipasi masyarakat secara luas.

Data Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) tahun 2020 bahwa jumlah timbulan sampah secara nasional sebesar 175.000 ton per hari atau setara 64 juta ton per tahun jika menggunakan asumsi sampah yang dihasilkan setiap orang per hari sebesar 0,7 kg (Kementerian lingkungan Hidup dan Kehutanan, 2020). Timbunan sampah di Provinsi Sulawesi Tengah tahun 2020 tercatat 384.302.05 ton/tahun (Dinas Lingkungan Hidup Provinsi Sulawesi Tengah, 2020).

Sampah rumah tangga merupakan salah satu sumber sampah yang cukup besar perannya dalam pencemaran lingkungan akan berdampak buruk pada kesehatan lingkungan dan kesehatan manusia. Keberadaan sampah rumah tangga dalam lingkungan merupakan sesuatu yang tidak dapat dihindarkan. Hal ini dapat diakibatkan oleh suatu metode pengolahan sampah yang masih didominasi sistem pengumpulan sampah, pengangkutan sampah, kemudian pembuangan ketempat pembuangan akhir (TPA), atau bertumpu pada pendekatan akhir (*end-of-pipe*).

Pengelolaan sampah secara efektif dan efisien harus dijalankan oleh semua pihak, baik masyarakat maupun pemerintah. Semua pihak bertanggungjawab terhadap pengelolaan sampah sehingga tidak lagi menimbulkan masalah. Permasalahan sampah merupakan hal yang krusial. Bahkan sampah dapat dikatakan sebagai masalah kultural karena dampaknya terkena pada berbagai sisi kehidupan (Sudradjat, 2016).

Wilayah Kecamatan Nambo secara administratif terdiri dari 11 Desa, dengan wilayah seluas 169,7 km² dan jumlah penduduk sebesar 8,338 jiwa, dan terdapat 429 KK. Jumlah penduduk di kecamatan Nambo setiap tahunnya mengalami peningkatan, yang mengakibatkan jumlah timbunan sampah yang meningkat juga setiap tahunnya, tentunya dengan kebutuhan luas TPA yang meningkat setiap tahunnya seiring dengan peningkatan sampah.

Berdasarkan dengan latar belakang penelitian, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Sistem pengelolaan sampah di Kecamatan Nambo Kabupaten Banggai, Sulawesi Tengah” mengingat adanya peningkatan timbunan sampah setiap tahunnya dan juga belum adanya sistem pengelolaan sampah yang optimal dan tepat di kabupaten Banggai khususnya di Kecamatan Nambo, serta belum diketahuinya sistem yang tepat untuk kegiatan pemantauan pelaksanaan pengelolaan sampah serta pemantuan aktivitas pengangkutan sampah di sekitar lingkungan Kecamatan Nambo. Untuk itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengatasi ketersediaan prasarana sampah dan untuk menunjang fungsi dan tugas pengelolaan kebersihan dan persampahan yang dilaksanakan oleh Pemerintah Kabupaten Banggai khususnya wilayah penelitian yaitu Kecamatan Nambo.

METODE

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan maksud untuk mengetahui sistem pengelolaan sampah rumah tangga di Kecamatan Nambo. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia dengan menekankan sifat realitas yang terbangun secara sosial, hubungan erat antara peneliti dan subyek yang diteliti. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berusaha menemukan teori yang berasal dari data. Oleh karena itu, teori yang digunakan dalam penelitian kualitatif sangat berpengaruh. Baik yang dimulai dari penemuan fenomena sampai pada simpulan (Maleong, 2017).

Adapun informan dalam penelitian ini sebanyak 7 orang yaitu informan kunci 2 orang yaitu kepala Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Banggai dan Pemerintah Kecamatan yang diwakili oleh Sekcam Kecamatan Nambo, kemudian untuk informan biasa 3 orang warga masyarakat Kecamatan Nambo, dan Informan tambahan 2 orang petugas kebersihan Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Banggai.

Dalam penelitian ini penulis mengambil sampel dengan menggunakan teknik *purposive sampling* mengenai hal ini, Arikunto (2010) dalam Ridiansah (2013) menjelaskan bahwa *purposive sampling* dilakukan dengan cara mengambil subjek bukan didasarkan atas strata, random, atau daerah tetapi

didasarkan atas adanya tujuan tertentu. Dalam penelitian ini informan yang diambil merupakan informan yang terlibat langsung pada pengelolaan sampah di Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Banggai.

Pada penelitian kualitatif diketahui ada beberapa metode dalam pengumpulan data yang umum digunakan oleh peneliti. Metode pengumpulan data tersebut melalui wawancara, observasi dan studi dokumentasi (Sugiyono, 2017). Adapun data yang dikumpulkan pada penelitian ini yaitu melalui observasi langsung, pembagian kuisioner dan wawancara serta dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Nambo dan Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Banggai untuk mendapatkan informasi tambahan penelitian dengan melihat sistem pengelolaan sampah di Kecamatan Nambo, serta melakukan wawancara mendalam dengan informan kunci Kepala Dinas Lingkungan Hidup dan Sekretaris Kecamatan Nambo serta informan biasa warga masyarakat Kecamatan Nambo, dan Informan tambahan petugas kebersihan Dinas Lingkungan Hidup.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem pengelolaan sampah di Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Banggai meliputi pemilahan, pengumpulan, penyimpanan sementara, pengangkutan dan pemrosesan akhir.

Pemilahan sampah

Hasil wawancara yang peneliti lakukan tentang pemilahan sampah dalam sistem pengelolaan sampah di Kecamatan Nambo pada informan kunci menyatakan bahwa pemilahan sampah di Kecamatan Nambo belum teratur tetapi sebagian masyarakat di wilayah kecamatan Nambo masih memegang gerakan moral dari Ibukota Kabupaten Banggai yaitu bila melihat sampah langsung diambil atau sering disebut kegiatan PINASA.

Sesuai dengan pernyataan berikut: *“Untuk saat ini sepertinya belum ada pemilahan sampah yang dilakukan masyarakat Kecamatan Nambo, hingga para petugas kebersihan masih susah untuk mengolah jenis sampah pada tempat pemilahan akhir”* (Sudarso Abusama, 22 Juli, 2022). Informan Runiawaty Yada juga mengatakan hal serupa tentang pemilahan sampah bahwa sampah dipilah berdasarkan nisnya agar mudah diolah TPS hingga di tempat pemrosesan akhir (TPA), sebagaimana dalam kutipan wawancara berikut : *“Seperti kita ketahui Kabupaten Banggai mempunyai gerakan PINASA atau dengan bahasa Pia Na Sampah Ala jadi hamper seluruh masyarakat Kecamatan Nambo terbiasa melakukan gerakan ini untuk meminimalisir persampahan di Kecamatan Nambo”* (Runiawaty Yada, 11 Juli, 2022). Hasil wawancara dengan informan biasa dan informan tambahan mengenai sistem pemilahan sampah di kawasan Kecamatan Nambo seperti pada kutipan berikut : *“Seperti yang bisa kita perhatikan setiap kali melakukan pembersihan sampah bahwa masih banyak masyarakat Kecamatan Nambo yang masih belum melakukan pemilahan sampah berdasarkan jenisnya ini membuat para petugas masih kesulitan untuk mengelola sampah”* (Ahmad, 09 Juli, 2022). Dari informan tersebut menunjukkan bahwa sistem pemilahan sampah di Kawasan Kecamatan Nambo belum dipilah berdasarkan jenis sampah.

Dalam pemilahan sampah, tidak hanya diperlukan peran serta masyarakat, tapi juga diperlukan sistem pengelolaan sampah yang sudah memadai, baik berupa sarana dan prasarana fisik maupun non fisik yang berupa penyuluhan, pengawasan, pemantauan dan peraturan yang berjalan dengan baik secara professional. Peran serta masyarakat dalam pemilahan sampah harus ditunjang dengan penyediaan sarana yang sudah terpilah juga seperti misalnya tempat sampah terpilah, gerobak terpilah, jadwal pengangkutan yang berbeda dan konsistensi atau kesinambungan sistem dari mulai proses kompos, daur ulang, pembakaran dan pembuangan akhir. Dengan kata lain masyarakat Kecamatan Nambo yang belum melakukan pemilahan sampah akan dengan terbiasa memberikan peran serta baik bila pengelola kebersihan telah menyediakan sistem yang baik pula.

Pengumpulan sampah

Hasil wawancara yang peneliti lakukan tentang pengumpulan sampah dalam sistem pengelolaan sampah di Kecamatan Nambo pada informan tambahan menyatakan bahwa pengumpulan sampah dilakukan dengan pengangkutan on site yang mana sampah diangkut dari sumbernya yakni masyarakat dan di bawa ke Tempat Pembuangan Sementara (TPS). Sesuai dengan pernyataan berikut: *“Sampah dikumpulkan sebanyak*

tiga kali seminggu dimulai dari sumbernya dengan menerapkan pengangkutan on site. Pada prinsipnya sampah diangkut tiga kali seminggu dari setiap rumah tangga ke tempat pembuangan sementara, seperti itu cara kerjanya, tapi masih disayangkan masih ada masyarakat yang membuang sembarangan tidak memanfaatkan TPS atau pengangkutan on site yang berada di lingkungannya dan aktivitas pengumpulan sampah juga hanya dilakukan di kawasan permukiman di tepi jalan yang dilengkapi TPS. Untuk kawasan yang didataran tinggi atau pegunungan masih sulit di jangkau” (Agung, 16 Juli, 2022).

Informan tambahan pun menjelaskan bahwa pengumpulan sampah dimulai dari sumbernya dan dibawa ke TPS untuk selanjutnya dilakukan pengolahan sampah di TPS oleh petugas sampah. Hal tersebut dimuat pada kutipan berikut: *“Ya, sampah dikumpulkan biasanya tiga kali dalam seminggu dan diangkut ke TPS. Ini dilakukan agar tidak terjadi penumpukan sampah yang sangat mengganggu estetika dan pandangan mata dimasyarakat akibat sampah” (Ani, 16 Juli, 2022).*

Berdasarkan wawancara pada seluruh informan didapatkan bahwa sistem pengumpulan sampah belum maksimal diterapkan terutama sampah rumah tangga. Aktivitas pengumpulan yang dilakukan setiap hari hanya dilakukan di kawasan Ibukota Kabupaten sedangkan pada kawasan pedesaan atau kecamatan diluar kabupaten pengumpulan sampah biasanya dilakukan tiga kali seminggu, beberapa permukiman ditepi jalan dan dilengkapi TPS dan bak arm roll dimana sampah biasa dikumpulkan dan dengan mudah diangkut oleh truk sampah, untuk kawasan yang padat permukiman hanya mengandalkan kendaraan sendiri atau roda tiga untuk melakukan pengangkutan on site, tetapi hal tersebut belum difungsikan sebagaimana mestinya, hingga ada beberapa masyarakat yang menimbun sampah berhari-hari karena kurangnya fasilitas dan jauhnya jarak dari rumah ke tempat pembuangan sementara (TPS), ada juga masyarakat yang melakukan pengumpulan tetapi tidak melakukan pemilahan sebagaimana mestinya.

Minimnya fasilitas pengelolaan sampah yang tersedia menyebabkan perilaku penyimpangan dalam membuang maupun mengelola sampah. Peran pemerintah yang belum memadai terutama pada masyarakat yang letaknya di pedesaan. Permasalahan sampah di lokasi penelitian menunjukkan masih minimnya fasilitas. Sehingga masih banyak masyarakat yang tidak membuang sampah pada tempatnya. Ada masyarakat yang membuang sampah pada lahan terbuka. Sampah akan mengancam kondisi kesehatan penduduk, khususnya bahankimia dari pembuangan sampah sembarangan (Meulen, G. 2011 dalam Widiyanto, dkk 2017). Limbah padat, yang setelah degradasi menghasilkan bau busuk dan menghasilkan bakteri patogen, jika tidak dikelola dengan baik (K. Kumaresan, R. Balan, A. Sridhar, J. Aravind, P. Kanmani, 2016 dalam Widiyanto, dkk 2017).

Penyimpanan sementara sampah

Hasil wawancara informan kunci Sudarso Abusama menjelaskan sistem pengelolaan sampah berdasarkan penyimpanan sementara sampah di TPS harus dilakukan dalam rangka pengolahan sampah dengan sistem 3R (*Reuse, Reduce, Recycle*). Pengolahan sampah dengan sistem 3R ini dilakukan untuk mengurangi jumlah volume sampah yang masih bisa di daur ulang, seperti dalam pernyataan berikut: *“Yah, Proses penyimpanan sementara sampah di TPS dimaksudkan agar menyelenggarakan sistem 3R agar mengurangi volume sampah yang akan dibuang ke Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) dan harusnya masyarakat Kecamatan Nambo melakukan pemilahan agar para petugas sampah dengan mudah mengelola sampah hingga ke TPA” (Sudarso Abusama, 20 April, 2022).*

Hasil wawancara dengan informan Runiawaty Yada tentang penyimpanan sementara sampah di TPS adalah sebagai berikut: *“pengolahan sampah di tempat penyimpanan sementara (TPS) belum dilakukan dan kiranya harus melakukan sosialisasi pada masyarakat agar melakukan pengolahan sampah pada TPS untuk mengurangi sampah yang akan diangkut oleh petugas pengangkut sampah ke TPA dengan melakukan 3R dan hasilnya di bawah ke bank sampah dan rumah kompos” (Runawaty Yada, 11 Juli, 2022).* Kutipan tersebut menjelaskan bahwa tujuan sampah di TPS diolah untuk mengurangi jumlah sampah yang akan dibawa ke tempat pemrosesan akhir (TPA) dengan menerapkan sistem 3R (*Reuse, Reduce, Recycle*), kemudian hasilnya dibawa ke bank sampah dan ataupun rumah kompos agar diolah kembali menjadi bahan yang bernilai ekonomis.

Untuk menunjang keberhasilan operasional pengumpulan sampah, perlu adanya peran serta masyarakat dan tentunya dukungan oleh pemerintah dalam penyediaan pewardahan sampah. Pewardahan tersebut ditempatkan sedemikian rupa, sehingga memudahkan dan cepat bagi para petugas untuk

mengambilnya secara teratur dan juga tempat pengumpulan juga harus diperhatikan agar tidak mengganggu kenyamanan masyarakat sekitar tempat TPS. Hal ini dapat diantisipasi dengan bermusyawarah dengan masyarakat untuk menentukan letak TPS, ini sejalan dengan penelitian Wahyono (2018), yaitu alur pengelolaan sampah pada umumnya diawali dengan timbulan sampah di sumbernya, kemudian dilakukan pewadahan dan pengumpulan sampah dari sumbernya ke tempat penampungan sampah sementara (TPS), selanjutnya sampah dari TPS diangkut dan ditimbun di TPA. Pada alur tersebut, secara srata, pertama sampah dikelola di TPS dengan mengubah fungsi dan manajemen TPS yang sebelumnya hanya tempat penampungan sampah sementara menjadi tempat pengolahan sampah sistem 3R.

Pengangkutan sampah

Hasil wawancara tentang pengangkutan sampah oleh Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Banggai bahwa sampah diangkut seminggu tiga kali dari rumah penghasil sampah ke Tempat Pemrosesan Akhir (TPA). Sesuai dengan pernyataan informan Runiawaty Yada telah menjelaskan proses pengangkutan sampah dengan jumlah armada truk pengangkut sampah sebanyak 2 unit dan truk arm roll sebanyak 3 unit yang masing – masing telah ditentukan rute layanannya, tetapi memiliki kendala dana operasional yang masih kurang sehingga berakibat pada proses pengangkutan sampah yang kurang optimal, seperti yang tertera pada kutipan berikut : *“Proses pengangkutan sampah di sini dilakukan tiga kali seminggu ataupun dua kali seminggu dengan armada truk pengangkut sampah yang berjumlah 2 unit di tambah truk arm roll sebanyak 3 unit, semuanya telah beroperasi sesuai rute layanannya masing – masing. Hanya saja masih saja ada kendala yang dihadapi seperti dana operasional pengelolaan sampah yang belum mencukupi sehingga proses pengangkutan kadang terhambat dan mengakibatkan banyaknya komplain yang dilakukan oleh masyarakat”* (Runiawaty Yada, 2011 Juli, 2022).

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan tambahan dan informan biasa, bahwa proses pengangkutan sampah di kawasan Kecamatan Nambo yakni sebagai berikut : *“Setau saya sampah diangkut paling sering 2 atau 3 kali dalam seminggu dan sudah punya rute masing – masing”* (Yayu, 09 Juli, 2022).

Informan – informan tersebut menjelaskan bahwa pengangkutan sampah oleh Dinas Lingkungan Hidup sudah dilaksanakan dengan baik ditandai dengan dilakukannya pengangkutan setiap hari, tetapi yang menjadi kendala minimnya dana operasional sehingga proses pengangkutan sampah di tiap rute tidak optimal dan untuk kawasan luar Kabupaten masih tidak dilakukan pengangkutan setiap hari.

Sistem operasional persampahan saat ini dapat di bagi 2 pengoperasian. Operasi pertama merupakan pewadahan oleh sumber sampah dan pengumpulan sampah sedangkan operasi kedua berupa pengangkutan dan pembuangan akhir sampah. Pengumpulan sampah di sekitar pasar dilakukan oleh pedagang yang selanjutnya membawa sampah ke TPS. Dari sini sampah akan diangkut oleh dump truk menuju TPA. Pengumpulan sampah dari jalan dan tempat umum dilakukan oleh truk secara langsung mengangkut sampah ke TPA.

Pengelolaan sampah merupakan suatu proses kegiatan yang dimulai dari sumber penghasil sampah. Sampah dikumpulkan untuk diangkut ke tempat pembuangan untuk selanjutnya dimusnahkan. Atau sebelumnya dilakukan suatu proses pengelolaan untuk menurunkan volume dan berat sampah. Teknik operasional pengelolaan sampah pasar ini terdiri dari kegiatan pewadahan, pengumpulan, pengangkutan sampai dengan pembuangan akhir harus bersifat terpadu. Bila salah satu kegiatan tersebut putus atau tidak tertangani dengan baik maka akan menimbulkan masalah.

Tetapi dalam proses pengangkutan, Dinas Lingkungan Hidup masih mengalami kendala dalam hal dana operasional yang masih kurang dalam pengelolaan sampah khususnya pengangkutan sehingga hal tersebut menghambat proses pengangkutan di lapangan dan mengakibatkan banyaknya komplain oleh masyarakat karena proses pengangkutan yang tidak setara di tiap-tiap kecamatannya

Pemrosesan akhir

Proses Hasil wawancara dengan informan Sudarso Abusama menunjukkan bahwa pemrosesan akhir sampah oleh Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Banggai dilakukan dengan cara penimbunan sampah atau *control landfill* di TPA yang dilakukan 3 minggu sekali, pengomposan dan daur ulang di Bank Sampah. Pengelolaan kembali menjadi kompos dan daur ulang sehingga bisa bernilai ekonomis.

“Sistem pemrosesan akhir sampah yang dilakukan oleh Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Banggai dilakukan dengan cara pengomposan, daur ulang di Bank Sampah agar bernilai ekonomis dan di TPA dilakukan penimbunan atau control landfill, penimbunan dilakukan satu minggu 3 kali” (Sudarso Abusama, 22 Juli, 2022).

Informan Biasa Ahmad juga menambahkan bahwa pemrosesan akhir sampah dilakukan dengan dua cara yakni penanganan dan pengurangan. Penanganan sampah dilakukan di TPA dengan cara penimbunan atau *control landfill*, sedangkan pengurangan dilakukan dengan cara pengomposan di rumah kompos dan daur ulang di bank sampah, sebagaimana dijelaskan pada kutipan berikut : *“Pemrosesan akhir sampah yang dilakukan oleh Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Banggai dibagi menjadi dua yaitu penanganan dan pengurangan. Kalau penanganan itu di TPA dilakukan penimbunan atau control landfill, kalau pengurangan itu dengan cara pengomposan dan daur ulang di Bank Sampah agar bernilai ekonomis begitu Pak” (Ahmad, 09 Juli, 2022).*

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Damanhuri (2017) bahwa pemusnahan sampah harus dilakukan di TPA, sampah dipilah di transdepo sebelum masuk ke TPA dengan tujuan untuk meminimalisir jumlah volume sampah yang masuk ke TPA dan akan memperpanjang umur pemakaian TPA.

KESIMPULAN

Sistem pengelolaan sampah oleh Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Banggai pada kawasan Kecamatan Nambo dilakukan dengan cara pemilahan sampah berdasarkan jenisnya oleh petugas kebersihan namun belum dilakukan oleh masyarakat setempat, pengumpulan sampah dilakukan tiga kali seminggu dan untuk kawasan yang padat permukiman hanya mengandalkan kendaraan roda tiga dalam pengangkutan on site, tetapi hal tersebut belum difungsikan sebagaimana mestinya, penyimpanan sementara sampah dilakukan dengan menampung sampah sementara agar diolah dengan sistem 3R (*reuse, reduce, recycle*) untuk mengurangi volume sampah yang diangkut oleh mobil pengangkut sampah ke TPA atau tempat penampungan yang ada di setiap permukiman penduduk, pengangkutan sampah dilakukan seriap tiga kali dalam seminggu dari sumbernya ke TPS dan dari TPS diangkut oleh truk pengangkut sampah dan truk *arm roll* ke TPA rutenya sudah ditentukan setiap truk dan rata-rata panjang rute yang dilalui 10-20 km dengan jarak tempuh masing-masing mobil angkutan 80-90 km dan pemrosesan akhir sampah yang dilakukan oleh Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Banggai adalah pengomposan rumah kompos, daur ulang di Bank Sampah dan penimbunan atau *Control landfill*.

SARAN

Di harapkan pihak Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Banggai agar senantiasa menjaga stabilitas pelayanan sistem pengelolaan sampah dan berkoordinasi dengan Pemerintah Daerah Kecamatan Nambo mengenai dana operasional agar pengangkutan sampah lebih optimal dan bagi masyarakat untuk tetap melakukan pemilahan sampah dari rumah masing – masing.

DAFTAR PUSTAKA

1. Arikunto, S., 2010, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Rineka Cipta, Jakarta.
2. Damanhuri, E. dan Padi T., 2015, *Pengelolaan Sampah Terpadu Edisi Kedua*, ITB Press, Bandung.
3. Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Banggai, 2020, *Laporan Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Banggai*. Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Banggai, Banggai.
4. Maleong. Dan Lexi, J., 2014, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Remaja Rosdakarya, Bandung.
5. Sudrajat, A., 2016, *Mengelola Sampah Kota Penebar Swadaya*, Musyawarah Kerja Pengawas, Jakarta.
6. Sugiyono, 2017, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Alfabeta CV, Bandung.
7. Widiyanto, V.A., Pratiw, C.O., dan Yuniarno S., 2017, Model Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Di Kabupaten Bayumas, *Pengembangan Sumber Daya Pedesaan Dan Kearifan Lokal Berkelanjutan*, 17(18) : 488-499.